

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa ini proses menyusui adalah proses penting, karena pada tahap ini sang ibu memberikan makanan pada bayi berupa air susu ibu (ASI) dari payudara ibu secara efektif (Salman, 2013). Salah satu peran ibu yang terpenting setelah melahirkan adalah sesegera mungkin untuk memberikan ASI pada bayi baru lahir atau sering disebut inisiasi menyusui dini (*early initiation*) atau permulaan menyusui dini (Dewi dan Tri, 2014).

Berdasarkan data Kemenkes (2018) proporsi pemberian ASI pada bayi usia 0 bulan 81.0%, pada bayi usia 1 bulan 78.4%, pada bayi usia 2 bulan 79.7%, pada bayi usia 3 bulan 74.4%, pada bayi usia 4 bulan 72.4%, dan pada usia 5 bulan 62.2%, semakin bertambahnya usia bayi maka proporsi pemberian ASI ini semakin menurun. Cakupan pola menyusui menurut pusat data dan informasi (Infodatin, 2014) yaitu pada bayi umur 0 bulan adalah 39,8% menyusui eksklusif, 5,1% menyusui predominant, dan 55,1% menyusui parsial. Persentase menyusui eksklusif akan semakin menurun dengan adanya peningkatan kelompok umur bayi. Di Provinsi Jawa Timur terdapat persentase proporsi yang pernah menyusui sebesar 93,7% dan yang masih menyusui anaknya ketika umur 0-23 bulan adalah sebesar 76,9%. Dari data tersebut didapati juga bahwa di Provinsi Jawa Timur sebanyak 70,2% ASI ibu ini tidak keluar, 3,9% anak tidak dapat menyusui, 2,7% akibat dari kerepotan, 8,8% alasan medis, 4,6% akibat anak yang terpisah dari ibunya, dan 5,4% faktor dari lainnya (Kemenkes, 2018). Berdasarkan data rekam medik di

RSUD Dr. Harjono Ponorogo ibu post partum pada tahun 2021 yaitu sebesar 96 orang.

Sedangkan Sedangankan menurut WHO jumlah presentase pemberian ASI secara eksklusif pada bayi (2016) hanya sekitar 36%, dan di Indonesia menurut Riskesdas pada tahun 2017 cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 35,7%. Hal itu terjadi dikarenakan adanya permasalahan pada payudara Ibu yang sebagian besar mengalami puting terbenam dan datar sehingga menyebabkan ibu tidak memberikan ASI, melainkan memilih memberi susu formula. Hal ini menyebabkan timbul masalah menyusui tidak efektif pada seorang ibu.

Permasalahan ketidak efektifan dalam pemberian ASI dapat ditemukan pada ibu setelah melahirkan dan bayinya. Dimana pada ibu terjadi pembengkakan, puting susu tenggelam atau pendek, dan ibu pun kurang pengetahuan tentang tata cara menyusui bayi yang efektif (Sondakh, 2013). Sedangkan masalah pada bayi meliputi bayi bingung dengan puting (nipple confusion), bayi premature, bayi tidak menyusu karena terdapat masalah seperti bayi sering menangis, dan bayi yang sakit. (Wiji, 2013).

Dampak dari masalah ketidak efektifan pemberian ASI jika tidak di tangani akan menimbulkan permasalahan pada bayi ataupun ibunya. Pada bayi berdampak menurunkan daya tahan tubuh, perkembangan tubuh dan otak mengalami pemasalahan, dan dapat mengakibatkan angka kematian bayi (Setyo dan Sri, 2011). Pada ibu akan timbul penyakit mastitis, kanker payudara dan kanker rahim, penyakit pada jantung, dan perdarahan post partum (Dewi & Sunarsi, 2011).

Menurut Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI,2016) ketidakefektifan menyusui juga bisa disebabkan karena faktor situasional, seperti ketika bayi dan ibu yang tidak dirawat gabung, adanya faktor budaya yang turun-temurun dari keluarga atau lingkungan yang ada disekitarnya, selain itu juga adanya dukungan keluarga kepada ibu dan bayi juga perlu diperhatikan. Selain dukungan keluarga, perawat juga memiliki peran untuk memberikan dukungan pada masa nifas, untuk mengurangi ketengangan fisik dan psikologis seorang ibu dan bayinya, dan mendorong ibu untuk tetap menyusui.

Untuk mencegah terjadinya masalah tersebut maka tindakan yang tepat menurut Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI, 2018) adalah bimbingan teknik menyusui yang tepat atau konseling laktasi. Selain itu ada juga tindakan yang dapat mendukung konseling laktasi, yaitu pendampingan proses menyusui, dan pemberian kesempatan menghisap pada bayi. Dari masalah menyusui tidak efektif ini akan dilakukan beberapa tindakan yang akan didapati kriteria hasil dari status menyusui, seperti perlekatan bayi pada payudara ibu meningkat, kemampuan ibu memposisikan bayi dengan benar meningkat, tetesan/ pancaran ASI meningkat, suplai ASI adekuat meningkat, dan lecet pada puting menurun (SLKI, 2018). Tindakan ini akan membantu seorang ibu dalam memberikan ASI pada bayinya dengan cara menyusui dan cara merawat payudara yang benar. Apabila seorang ibu mengetahui cara menyusui yang benar dan dengan waktu yang tepat untuk menyusui, maka kemungkinan besar bagi ibu untuk mengetahui tanda-tanda bayi lapar (menyusui *on demand*) di 6 bulan pertama setelah melahirkan (Dewi dan Tri, 2014).

Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai asuhan keperawatan pada ibu post partum dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif di ruang Melati RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah “Bagaimana asuhan keperawatan pada ibu post partum dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif di ruang Melati RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melakukan asuhan keperawatan pada ibu post partum dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif di ruang Melati RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji masalah kesehatan pada ibu post partum dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif di ruang Melati RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
2. Merumuskan diagnosis keperawatan pada ibu post partum dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif di ruang Melati RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
3. Merencanakan tindakan keperawatan pada ibu post partum dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif di ruang Melati RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

4. Melakukan tindakan keperawatan pada ibu post partum dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif di ruang Melati RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada ibu post partum dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif di ruang Melati RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
6. Melakukan dokumentasi keperawatan pada ibu post partum dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif di ruang Melati RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

1.4 Manfaat

Studi kasus ini diharapkan dapat memberi manfaat :

1. Manfaat teoritis, yaitu bertujuan untuk menambah wawasan dan sumber referensi yang ada khususnya dalam Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum Dengan Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif.
2. Manfaat praktis, tugas akhir ini akan bermanfaat untuk :
 - a. Bagi pelayanan keperawatan di Rumah Sakit
Hasil studi kasus ini dapat dijadikan masukan bagi Rumah Sakit agar dapat melaksanakan Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum Dengan Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif dengan baik.
 - b. Bagi Penulis
Memberikan gambaran pengetahuan tentang Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum Dengan Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif.

c. Bagi Pasien dan Keluarga

Dengan adanya studi kasus ini diharapkan pasien dapat mengatasi bendungan ASI , serta keluarga dapat mengetahui dan membantu untuk mengimplementasikan dalam mengatasi pada ibu post partum dengan masalah menyusui tidak efektif.

